

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada abad 21 muncul istilah *21st Learning Skills*. Pada era ini, manusia tidak lagi diharapkan memiliki kemampuan kognitif saja, melainkan kemampuan sosial untuk saling terhubung dengan manusia lain dan bagaimana meresponi dunia dengan segala jenis pengetahuan yang ditawarkan dengan pemikiran yang kritis. Pada era ini pengetahuan bersinergis satu sama lain dan saling terhubung (Wijaya, Sudjimat, and Nyoto 2016, 263). Kompetensi yang diharapkan dimiliki oleh manusia dikenal dengan “4C” yaitu *Collaborative, Chritical Thinking, Creativity*, dan *Communication*. Pada era ini setiap individu diharapkan mampu bersinergis menjawab setiap tantangan. Maal mengemukakan pandangan Austin bahwa kebutuhan masyarakat untuk berrpikir kritis dan bekerja sama semakin meningkat. Pergeseran dari invidu menjadi kelompok dan dari kemandirian menjadi kerjasama merupakan hal yang menjadi pembeda pada era ini dengan era sebelumnya (Laal and Laal 2012, 491). Manusia dianggap akan semakin mampu berkembang dengan lebih baik ketika manusia tersebut mampu mengutarakan idenya serta mempertahankannya dan bersinergi dengan manusia lainnya dalam menjawab setiap permasalahan yang membutuhkan tingkat kemampuan berpikir kritis. Dalam aspek pendidikan salah satu bentuk kolaborasi dalam belajar di kenal dengan istilah *Learning Community* atau *Professional Learning Community* yang nantinya dalam tulisan ini akan menggunakan dalam bentuk singkatan yaitu PLC.

PLC sebagai bentuk yang sudah tidak asing lagi istilahnya dalam dunia Pendidikan. PLC adalah kelompok-kelompok pendidik yang berkomitmen dengan tujuan meningkatkan efektifitas pendidik dan hasil bagi semua siswa, terus menerus melakukan perbaikan, memiliki tanggung jawab dan tujuan yang jelas (Lieberman et al. 2016, 11). Pandangan lain memandang PLC sebagai komunitas belajar yang mempromosikan dan menghargai pembelajaran sebagai proses kolaboratif yang aktif dan berkelanjutan dengan dialog yang dinamis oleh guru, siswa, staf, orang tua dan komunitas sekolah lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kehidupan di sekolah (Roberts and Pruitt 2003, 6). Dapat disimpulkan bahwa PLC adalah komunitas yang secara sengaja dibentuk sebagai bentuk komitmen dari pendidik untuk melakukan kolaborasi yang berkesinambungan yang terus menerus mengalami perbaikan untuk kepentingan pendidik itu sendiri dan siswa dalam mencapai visi dan misi yang disepakati bersama.

Bagi kebanyakan pendidik yang bekerja di sekolah, pembelajaran profesional adalah hal yang mengharuskan mereka mengembangkan pengetahuan baru, keterampilan, dan praktik yang diperlukan untuk memenuhi pembelajaran siswa dengan lebih baik (Lieberman et al. 2016, 11). Sehingga tujuan PLC ini untuk menjadikan siswa menjadi lebih baik lewat pembelajaran. Tujuan lain dari PLC ini adalah pengembangan profesional yang mendukung inovasi dalam praktek pembelajaran dan berbagi pengetahuan dalam relasi antar guru (Zhao 2013, 1365). Sehingga dapat disimpulkan bahwa PLC diadakan dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pendidik dan memaksimalkan potensi pendidik lewat kolaborasi dengan pendidik lain yang nantinya akan berdampak baik bagi siswa dan komunitas sekolah.

Di Sekolah Lentera Harapan (SLH) sendiri penerapan PLC berjalan bukan hanya menjawab tantangan dalam menghadapi 21st *Learning Century*, melainkan sebagai bentuk kolaborasi untuk saling bertumbuh dalam visi yang sama dalam menjalankan panggilan sebagai pendidik yang dapat menolong setiap siswa memiliki pengetahuan yang bermakna dan bertumbuh dalam pengenalan yang benar akan Kristus. Kolaborasi antar guru dalam komunitas ini diharapkan dapat menolong guru-guru untuk berelasi saling berbagi dan saling membangun dalam mengatasi setiap kendala baik teknis maupun hal lainnya yang berhubungan dengan proses pembelajaran. PLC diharapkan nantinya akan menjadi wadah untuk saling bertumbuh secara aktif, membangun relasi di tengah-tengah keberbedaan budaya setiap daerah dimana SLH berada dan secara reflektif berespon terhadap setiap perubahan dan perbaikan yang berjalan pada visi dan misi yang sama di dalam iman terhadap Kristus. Peran seorang pemimpin tentunya menjadi hal yang penting.

Keunikan dari PLC yang diadakan adalah kolaborasi dari guru SLH di berbagai wilayah di Indonesia dengan karakteristik budaya yang berbeda. PLC di SLH dibagi menjadi beberapa wilayah dengan tujuan efektifitas penjangkauan dan pembimbingan. Wilayah yang terlalu besar dan budayanya memiliki kemiripan dan kesamaan zona pembagian waktu dijadikan dalam kelompok yang sama. Setiap wilayah nantinya akan dipimpin oleh Koordinator Wilayah yang nantinya akan berkoordinasi langsung dengan pemimpin PLC di kantor pusat. Setiap kelompok berdasarkan wilayah dibagi kembali menjadi kelompok kecil berdasarkan jenjang tingkat pendidikan dan dikoordinasi oleh PIC yang dikoordinasi oleh Koordinator Wilayah.

Bagi komunitas guru di jenjang TK-SD SLH Curug ini merupakan hal yang baru. Bentuk kolaborasi yang baru dan tidak biasa menuntut terjalin relasi dengan guru lain dari unit di luar SLH Curug. Dalam jenjang TK-SD SLH Curug, PLC di bagi dalam kelompok berdasarkan jenjang kelas yang dipimpin oleh seorang PIC dalam setiap kelompoknya. PIC diharapkan menolong guru berkolaborasi dalam wadah PLC untuk memperkaya ide dan menolong memaksimalkan peran sebagai pendidik. PIC memastikan PLC berjalan dan memimpin guru-guru dilapangan. Kepemimpinan yang dihadirkan oleh PIC menjadi faktor penting bagi keberlangsungan PLC dan dampak yang dirasakan bagi guru-guru di jenjang TK-SD SLH Curug yang berkelanjutan.

PLC di SLH Curug diharapkan menjadi wadah komunitas guru yang berkelanjutan dan terjalin terus menerus. PLC diharapkan tidak hanya berlangsung sesaat, akan tetapi berjalan dalam sepanjang satu tahun ajaran dengan harapan menolong guru untuk bertumbuh bersama. Namun pada kenyataannya beberapa jenjang tidak menjalankan PLC hingga akhir tahun ajaran. Berdasarkan observasi dan data yang didapatkan atas validasi dari Koordinator Wilayah, terdapat beberapa jenjang kelas yang hanya melangsungkan PLC di semester pertama.

Tabel 1.1 Data Keberlangsungan PLC Jenjang TK-SD SLH Curug

No	Level Kelas	Keterangan
1	K-1	Berlangsung hingga akhir tahun ajaran
2	K-2	Berlangsung hingga akhir tahun ajaran
3	K-3	Berlangsung hingga akhir tahun ajaran
4	Kelas 1	Berlangsung hingga akhir semester 1
5	Kelas 2	Berlangsung hingga akhir semester 1

6	Kelas 3	Berlangsung hingga akhir semester 1
7	Kelas 4	Berlangsung hingga akhir tahun ajaran
8	Kelas 5	Berlangsung hingga akhir semester 1
9	Kelas 6	Berlangsung hingga akhir akhir semester 1

Sumber. Lampiran A-1

Peran PIC sebagai pemimpin PLC di lapangan tidak dapat dilepaskan dari kondisi ini. Penelitian perlu dilakukan untuk menganalisa lebih dalam kendala PIC dalam menjalankan peran kepemimpinannya. Bahkan bukan hal yang tidak mungkin beberapa jenjang lain yang berhasil menjalankan PLC, akan mengalami kondisi yang sama dengan jenjang lain yang hanya menjalankan PLC selama satu semester.

Dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan dari PLC yang merupakan program baru dan menolong guru untuk bertumbuh bersama menjalankan panggilan sebagai pendidik maka peran dari seorang pemimpin gembala menjadi sangat penting. Peran seorang pemimpin gembala dibutuhkan untuk menolong guru dalam berkolaborasi, berbagi pengetahuan dan bertumbuh bersama dalam menjalankan panggilan sebagai seorang pendidik yang mengimani Kristus. PIC sebagai pemimpin dalam PLC berperan besar untuk menggembalakan komunitas bertumbuh bersama dalam PLC. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan untuk menganalisis peran dan hambatan yang dihadapi seorang PIC sebagai pemimpin PLC dan implementasi karakteristik PIC sebagai pemimpin gembala.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan pada penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. PLC merupakan program baru bagi seluruh komunitas di Sekolah Lentera Harapan sehingga setiap anggota memerlukan bimbingan memahami dan menikmati setiap proses dalam PLC.
2. PLC dalam jenjang TK-SD menjadi wadah kolaborasi yang berkelanjutan untuk menolong setiap guru menjalankan panggilannya sebagai pendidik bertumbuh di dalam Kristus.
3. PIC diharapkan menjadi pemimpin gembala yang menuntun komunitas bertumbuh bersama dalam PLC.

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi di dalam peran PIC sebagai pemimpin gembala khususnya dalam memimpin Professional Learning Community di jenjang TK-SD SLH Curug.

1.4 Rumusan Masalah

1. Bagaimana peran dan hambatan dari seorang PIC dalam memimpin guru dalam PLC?
2. Bagaimana implementasi karakteristik PIC *Professional Learning Community* sebagai pemimpin gembala ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran dan hambatan dari seorang PIC dalam memimpin guru dalam PLC.
2. Untuk mengetahui implementasi karakteristik PIC *Professional Learning Community* sebagai pemimpin gembala.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan masukan terkait peran PIC sebagai pemimpin gembala dalam memimpin *Professional Learning Community*.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian sebagai informasi bagi pemangku kepentingan akan pentingnya peran kepemimpinan seorang gembala dalam sebuah komunitas dalam PLC, sehingga dapat dijadikan rekomendasi untuk mempersiapkan pemimpin-pemimpin yang akan berperan sebagai PIC untuk menjadi pemimpin yang menggembalakan komunitasnya dalam PLC.

1.7 Sistematika Penulisan

Laporan Penelitian ini terdiri dari enam bab. Bab pertama berisi latar belakang masalah yang menceritakan keunikan dari program PLC di SLH Curug, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah serta manfaat yang dapat diberikan bagi setiap pihak yang berkepentingan. Selanjutnya bab dua mengkaji

topik kepemimpinan dan pendekatan dalam kepemimpinan, PLC sebagai program yang melibatkan guru sebagai anggota serta bentuk kepemimpinan yang dalam PLC yang menjawab rumusan masalah. Sedangkan bab tiga akan membahas mengenai perspektif Kristen dari teori kepemimpinan yang sesuai dengan permasalahan dan kondisi yang menjadi rumusan masalah.

Pada bab empat akan membahas mengenai metodologi penelitian yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan studi kasus, teknik pengambilan sampel dan alasannya. Teknik pengumpulan data dan langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan data dijelaskan. Subyek penelitian adalah Koordinator Wilayah, PIC dan guru-guru anggota PLC pada jenjang TK-SD.

Pada bab lima akan membahas profil narasumber dan memaparkan hasil pembahasan dari setiap wawancara yang dilakukan. Dari setiap temuan yang didapatkan kemudian dianalisis keabsahannya dengan menggunakan triangulasi sumber dari wawancara terhadap koordinator wilayah dan PIC serta hasil kuesioner dari guru.

Pada bab enam memberikan kesimpulan berdasarkan analisis dan pembahasan yang sudah dilakukan pada bab lima. Kemudian dirumuskan saran yang didapatkan dari hasil penelitian yang dapat menjadi masukan baik bagi pemangku kepentingan.